

Hubungan antara Persepsi terhadap Iklim Sekolah dengan Penyesuaian Sosial Santri Putri Tsanawiyah Ponpes Al Basyariyah Bandung yang melakukan Pelanggaran

¹⁾Ayu Lisnawati, ²⁾Susandari

^{1,2}*Fakultas Psikologi Universitas Islam Bandung, JL Tamansari No.1 Bandung 40116*
e-mail : ¹Ayulisnawati85@gmail.com , ²susandari@gmail.com

Abstrak: Pondok Pesantren Al Basyariyah merupakan Pondok Pesantren Modern dan terakreditasi A. Pondok ini memiliki banyak peraturan. Setiap peraturan yang dilanggar ada sanksi yang tegas. Namun pada kenyataannya terdapat banyak pelanggaran yang dilakukan oleh santri putri kelas VIII Tsanawiyah yakni 54% santrinya melakukan pelanggaran. Pelanggaran yang dilakukan tersebut seperti kabur dari Pondok Pesantren, membolos, terlambat datang ke pesantren setelah perpulangan ke rumah, tidak berbahasa Arab/Inggris di lingkungan pesantren, tidak menggunakan pakaian yang sesuai dengan ketentuan, memiliki relasi yang kurang baik dengan guru dan teman serta kurang dapat menerima tanggung jawab apabila diberikan tugas. Hal tersebut mengindikasikan adanya permasalahan dalam penyesuaian sosial di sekolah. Santri yang melakukan pelanggaran merasa bahwa suasana di pesantren berdampak terhadap perilaku mereka termasuk perilaku melanggar aturan sekolah. Para santri memandang bahwa suasana di pesantren kurang nyaman dan hubungan para santri dengan guru juga tidak dekat. Para santri juga memandang bahwa peraturan yang diterapkan oleh pesantren tidak adil. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui keeratan hubungan antara persepsi terhadap iklim sekolah dengan penyesuaian sosial santri putri kelas VIII Tsanawiyah Ponpes Al Basyariyah Bandung yang melakukan pelanggaran. Metode yang digunakan adalah Korelasional dengan jumlah populasi sebanyak 80 orang. Persepsi iklim sekolah menggunakan kuesioner berdasarkan teori Iklim Sekolah dari Freiberg dan penyesuaian sosial di sekolah dengan Kuesioner berdasarkan teori dari Schneider. Hasil pengolahan data dengan Korelasi *Rank Spearman*, terdapat hubungan positif yang cukup erat/ sedang antara persepsi terhadap iklim sekolah dengan penyesuaian sosial di sekolah ($r_s=0,594$), artinya semakin negatif persepsi terhadap iklim sekolah maka semakin buruk penyesuaian sosial di sekolah pada santri putri kelas VIII Tsanawiyah Ponpes Al Basyariyah Bandung yang melakukan pelanggaran.

Kata kunci : Iklim Sekolah, Penyesuaian Sosial, Pesantren, Pelanggaran Santri

A. Pendahuluan

Pondok Pesantren Al Basyariyah didirikan pada tahun 1982 dan Terakreditasi A. Pondok Pesantren Al Basyariyah merupakan Pondok Pesantren untuk laki-laki dan perempuan. Santri yang ada di Pondok Pesantren Al Basyariyah adalah santri yang duduk di tingkat Tsanawiyah dan Aliyah atau setara dengan SMP dan SMA. Pada umumnya santri yang duduk di tingkat SMP dan SMA adalah remaja yang berusia 13 – 18 tahun, dimana salah satu tugas perkembangan pada masa remaja menuntut perubahan besar dalam sikap dan pola perilaku anak serta mencapai perilaku sosial yang bertanggung jawab (Hurlock, 1996). Santri yang telah lolos seleksi juga wajib tinggal di Pondok Pesantren, sehingga santri harus mampu menyesuaikan dirinya dan mematuhi peraturan – peraturan yang ditetapkan oleh pihak Pesantren.

Para santri tersebut tinggal dalam sebuah kamar yang sering disebut hujroh. Selain itu pihak pesantren juga menyediakan berbagai fasilitas untuk menunjang kebutuhan santri seperti adanya RISKIT (rawat inap bagi santri sakit), Poskestren (Pos Kesehatan santri), Lab Bahasa, aula, Lab Komputer, perpustakaan, kamar mandi, Bapenta, ATM, kantin, wartel dan fasilitas lainnya.

Kegiatan santri di Pesantren setiap harinya pun penuh dengan aktifitas. Santri bersekolah dari senin-minggu kecuali hari jum'at karena libur. Selain mengikuti kegiatan tersebut, santri juga diwajibkan untuk mengikuti peraturan dan disiplin yang berlaku di Pesantren. Santri di Pondok Pesantren wajib mengikuti peraturan disiplin tersebut selama 24 jam penuh. Hal tersebut agar santri dapat terbiasa berperilaku disiplin dimanapun santri berada. Semua peraturan yang diberlakukan tersebut juga disesuaikan dengan tujuan serta visi dan misi Pesantren, salah satunya adalah mendidik para santri ber-akhlakul karimah, tawadhu, disiplin dalam segala bidang dan berkepribadian Indonesia yang beriman dan bertaqwa.

Namun pada kenyataannya berdasarkan hasil wawancara kepada guru pengasuh (Guru BK) dan OSPA (organisasi santri Pondok Pesantren) bagian keamanan, masih banyak santri yang berperilaku tidak sesuai dengan peraturan yang ditetapkan oleh Pondok Pesantren, terutama santri putri kelas 2 TMI (Tarbiyatul Muallimin Al Islamiyah) atau setara dengan kelas VIII SMP, santri kelas VIII ini sudah mengetahui seluk beluk lingkungan Pondok Pesantren selama 1 tahun termasuk bagaimana penegakkan peraturan dan apa saja sanksi-sanksi yang diterima jika mereka melanggar. Dari seluruh santri putri kelas VIII TMI tersebut 54% santrinya melakukan pelanggaran. Dari data pelanggaran yang ada di Guru BK menunjukkan bahwa pelanggaran-pelanggaran yang dilakukan oleh santri adalah seperti membolos sekolah dengan berpura-pura sakit, membolos mengaji, berpacaran, keluar dari pondok pesantren tanpa izin (kabur), tidak berbahasa Arab/inggris di lingkungan pesantren, tidak berpakaian sesuai dengan ketentuan, terlambat datang ke pesantren setelah libur perpulangan, terlambat untuk shalat berjamaah, membawa *handpone* dan mencuri uang ataupun barang santri yang lain.

Jenis pelanggaran peraturan juga terbagi menjadi dua, ada yang termasuk pelanggaran ringan dan pelanggaran berat. Pelanggaran ringan adalah pelanggaran yang mendapatkan teguran dan peringatan terlebih dahulu sedangkan yang dimaksud pelanggaran berat adalah pelanggaran yang langsung mendapatkan hukuman. Yang termasuk pelanggaran ringan diantaranya tidak memakai papan nama, tidak melipat kerudung, mengangkat rok berlebihan dll. Sedangkan yang termasuk pelanggaran berat diantaranya adalah mencuri, syifah (pacaran), keluar dari pondok pesantren tanpa izin (kabur), dll. Jika peraturan yang berlaku di Pondok Pesantren tersebut dilanggar, maka santri akan dikenakan hukuman sesuai dengan intensitas dan jenis pelanggaran yang dilakukan oleh santri. Namun, walau sudah ada peraturan dan sanksi yang tegas, tetap saja pelanggaran-pelanggaran aturan sekolah tersebut terulang kembali.

Selain melakukan banyak pelanggaran, minat para santri terhadap ekstrakurikuler yang ada di Pesantren juga kurang. Hal tersebut terlihat dari banyaknya santri yang mangkir dari kegiatan ekstrakurikuler, bahkan ada yang tidak sama sekali mengikuti kegiatan ekstrakurikuler. Padahal Pondok pesantren memiliki ekstrakurikuler yang wajib diikuti oleh seluruh santri dan ada juga ekstrakurikuler yang wajib dipilih

salah satu oleh santri sesuai dengan minatnya. Ekstrakurikuler yang wajib diikuti oleh seluruh santri adalah pidato dan pramuka, sedangkan ekstrakuriler yang harus dipilih salah satu oleh santri adalah nasyid, teater, angklung, japan club, tari tradisional, tarung derajat dan Gamelan. Para santri mengaku mengikuti kegiatan Ekstrakurikuler hanya pada saat pertamanya saja, namun semakin lama semakin banyak yang tidak meneruskan dan tidak aktif lagi di ekstrakurikuler yang dipilihnya tersebut, karena tidak mengikuti kegiatan ekstrakurikuler juga tidak ada sanksinya.

Selain itu santri juga kurang memiliki hubungan yang baik dengan guru seperti pada saat dikelas ada santri yang berkata kurang sopan, santri juga kurang memiliki hubungan yang baik dengan sesama santri seperti adanya santri yang bermusuhan. Adanya relasi yang tidak baik pada sesama santri juga diperkuat dari hasil wawancara kepada santri yang kabur dari pondok, mereka mengaku kabur karena di fitnah oleh temannya melanggar peraturan berbahasa, padahal santri tersebut tidak melanggarnya.

Dari fenomena diatas mengindikasikan bahwa santri putri kelas VIII Tsanawiyah memiliki permasalahan dalam melakukan penyesuaian sosial di sekolah. Menurut **Schneider (1964)** Penyesuaian diri di lingkungan sekolah yang baik meliputi menghargai dan mau menerima otoritas peraturan sekolah, kepala sekolah dan guru, tertarik dan mau berpartisipasi dalam fungsi dan aktivitas sekolah, membina relasi yang baik dengan teman sekolah dan guru, mau menerima tanggung jawab dan batasan-batasan yang diberikan oleh sekolah dan membantu sekolah dalam mewujudkan tujuan.

Untuk dapat mencapai keberhasilan dalam penyesuaian sosial yang baik di sekolah terdapat beberapa faktor yang berperan diantaranya faktor internal dan faktor eksternal. Berdasarkan hasil wawancara kepada 35 orang santri yang melakukan pelanggaran, mereka merasa bahwa suasana di pesantren berdampak terhadap perilaku mereka termasuk perilaku melanggar aturan. Para santri memandang bahwa suasana di pesantren kurang nyaman seperti keadaan bangunan pesantren yang kurang baik, kelas yang sempit. Mengenai keadaan kamar/hujroh mereka mengatakan bahwa masih ada atap kamar yang menggunakan bilik, kamar mandi juga kotor dan dindingnya berlumut, sehingga santri merasa tidak betah dan enggan untuk mengikuti kegiatan Tandzif yaitu membersihkan lingkungan Pondok Pesantren. Selain itu, sarana yang disediakan oleh pesantren juga kurang, seperti kurangnya ruangan kelas, sehingga santri harus bergiliran dengan santri kelas lain yang seringkali membuat santri malas untuk piket membersihkan ruangan kelas.

Santri juga memandang bahwa para santri tidak terlalu dekat dengan guru (ustadzah), santri berinteraksi dengan guru hanya pada saat di kelas saja, guru juga sering memberikan tugas yang sulit dalam jumlah banyak dan terkadang tidak diperiksa oleh guru yang bersangkutan sehingga santri tidak mengerjakan tugas yang diberikan oleh guru. Hubungan para santri dengan teman juga kurang baik. Para santri sering saling sindir dengan santri yang lain dan suka ada santri yang berkelompok kurang berbaur dengan santri yang lain. Para santri juga memandang bahwa peraturan yang diterapkan oleh Pesantren tidak adil, terkadang hukuman yang diberikan kepada santri yang satu dengan santri yang lainnya tidak sama, padahal pelanggaran yang dilakukannya sama sehingga membuat santri menjadi lebih berani untuk melanggar peraturan. Selain itu, para santri juga memandang bahwa guru (ustadzah) kurang memperhatikan dan kurang memberikan dukungan kepada para santri. Guru juga jarang

memberikan pujian kepada para santri yang perilakunya baik dan berprestasi sehingga santri malas untuk mengikuti aturan.

Berdasarkan Fenomena diatas maka tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui Hubungan Antara Persepsi Terhadap Iklim Sekolah Dengan Penyesuaian Sosial Santri Putri Tsanawiyah Ponpes Al Basyariyah Bandung Yang Melakukan Pelanggaran.

B. Landasan Teori

Iklim Sekolah

Menurut Sergiovanni dan Strarat 1993 (dalam Hadiyanto, 2004:178) mendefinisikan bahwa iklim sekolah merupakan karakteristik yang ada, yang menggambarkan ciri-ciri psikologis dari suatu sekolah tertentu, yang membedakan suatu sekolah dari sekolah yang lain, mempengaruhi tingkah laku guru dan peserta didik dan merupakan perasaan psikologis yang dimiliki guru dan peserta didik di sekolah tertentu.

Sedangkan menurut Freiberg (2005:11) Iklim sekolah adalah suasana atau kualitas yang dimiliki sekolah yang membantu setiap individu merasa dirinya berharga dan penting, sambil membantu membuat hal-hal di luar diri mereka merasa diterima. Iklim sekolah terdiri dari 4 aspek yaitu :

1. **Lingkungan Fisik Sekolah (*the physical environment of the school*)**
Lingkungan fisik sekolah yang mencakup keadaan bangunan sekolah, ukuran sekolah/kelas dan fasilitas yang tersedia menyangkut kelengkapan (kuantitas dan kualitas).
2. **Sistem Sosial (*The social system*)**
Sistem sosial mencakup hubungan dan interaksi yang terjalin antara seluruh anggota sekolah seperti siswa dengan guru, siswa dengan siswa. Hal ini juga mencakup peraturan yang diberlakukan oleh pihak sekolah.
3. **Lingkungan yang teratur (*an orderly school environment*)**
Iklim sekolah yang baik dapat terbentuk apabila terdapat lingkungan sekolah yang penataan bangunan sekolahnya tertata dengan baik yang akan memberikan kenyamanan.
4. **Harapan tentang perilaku guru dan hasil siswa (*the expectations about teacher behavior and student outcomes*).** Harapan tentang perilaku guru dan hasil siswa mencakup harapan yang diekspresikan oleh guru. Siswa diharapkan dapat mencapai kemajuan dalam belajar yang ditandai dengan pencapaian dalam hal prestasi dan perilaku. Harapan juga diekspresikan oleh guru dengan memperhatikan siswa dan memberikan *reward* atau hadiah untuk tugas yang dikerjakan dengan baik.

Penyesuaian Sosial

Penyesuaian Sosial adalah adalah kapasitas individu untuk bereaksi secara efektif terhadap kenyataan yang ada di lingkungannya sehingga seseorang mampu untuk memenuhi tuntutan sosial dengan cara yang dapat diterima dan memuaskan baik bagi dirinya maupun lingkungannya (**Schneider, 1964**).

Menurut **Schneider (1964)** penyesuaian sosial terbagai menjadi 3 kategori yaitu:

- Penyesuaian sosial di lingkungan rumah dan keluarga
- Penyesuaian sosial di lingkungan sekolah
- Penyesuaian sosial di lingkungan Masyarakat

Karena permasalahan dalam penelitian ini adalah mengenai penyesuaian sosial di lingkungan sekolah (pondok pesantren), Maka dibawah ini hanya akan dibahas mengenai penyesuaian sosial di lingkungan sekolah.

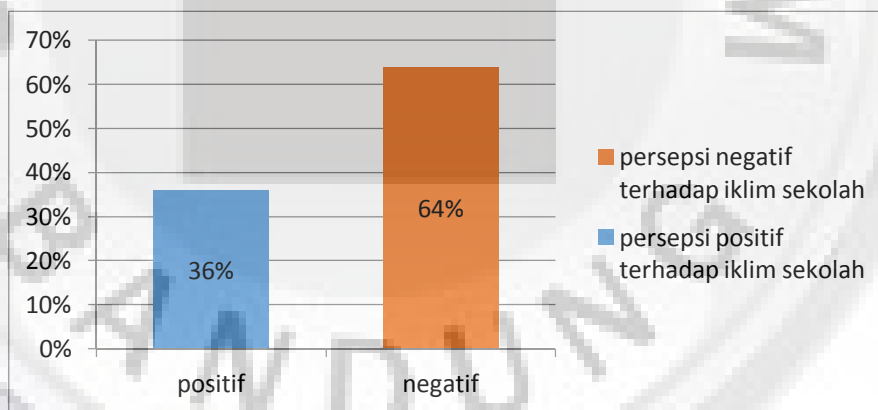
Adapun Ciri-ciri penyesuaian sosial di lingkungan sekolah adalah :

1. Mau menerima dan menghormati otoritas dari sekolah
Mau menerima otoritas sekolah dan mengikuti peraturan-peraturan yang berlaku, dalam hal ini adalah peraturan sekolah, kepala sekolah dan guru tanpa disertai rasa enggan dan marah.
2. Berminat dan mau berpartisipasi pada fungsi serta kegiatan sekolah.
Mau melibatkan diri pada kegiatan-kegiatan yang diadakan di lingkungan sekolah serta adanya keinginan untuk melibatkan diri dalam aktivitas tersebut.
3. Membina relasi yang baik dengan teman sekolah, guru atau penasehat sekolah, dan unsur-unsur sekolah.
4. Mau menerima tanggung jawab dan mau menerima batasan – batasan yang diterapkan oleh sekolah.
5. Membantu sekolah dalam mewujudkan tujuan.

Kehidupan sekolah hanyalah sebagian dari kehidupan nyata. Oleh karena itu seperti kurangnya minat terhadap kegiatan di sekolah, bolos, hubungan emosional yang tidak sehat antara guru dengan murid, pemberontakan, pelanggaran aturan dan menentang otoritas, merupakan hambatan penyesuaian sosial yang baik di sekolah.

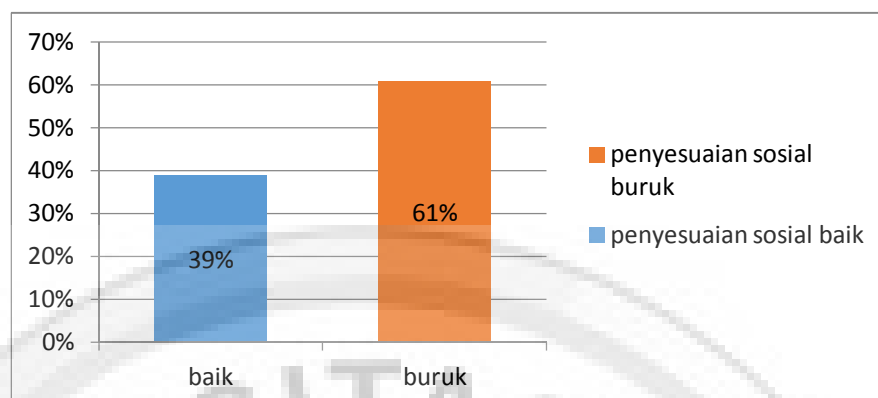
C. Hasil Penelitian Dan Pembahasan

Diagram 1
Diagram Batang Persepsi Terhadap Iklim Sekolah



Berdasarkan diagram batang di atas, menunjukkan bahwa dari 80 orang santri putri kelas VIII Tsanawiyah di Ponpes Al Basyariyah Bandung terdapat 29 orang santri atau 36% yang memiliki persepsi positif terhadap iklim sekolah dan 51 orang santri atau 64% yang memiliki persepsi negatif terhadap iklim sekolah, sehingga dapat dikatakan mayoritas persepsi santri terhadap iklim sekolah adalah negatif.

Diagram 2
Diagram Batang Penyesuaian Sosial Di Sekolah



Berdasarkan diagram di atas, menunjukkan bahwa dari 80 orang santri putri kelas VIII Tsanawiyah di Ponpes Al Basyariyah Bandung terdapat 31 orang santri atau 39% yang memiliki penyesuaian sosial yang baik dan 49 orang santri atau 61% yang memiliki penyesuaian sosial yang buruk, sehingga dapat dikatakan mayoritas penyesuaian sosial santri putri kelas VIII Tsanawiyah adalah buruk.

Tabel 1
Rekapitulasi Koefisien Korelasi Secara Keseluruhan dan Per-Aspek

Aspek	r_s	Kesimpulan
Persepsi terhadap iklim sekolah	0,594	Terdapat hubungan positif yang sedang antara persepsi terhadap iklim sekolah dengan penyesuaian sosial
Lingkungan Fisik Sekolah	0,496	Terdapat hubungan positif yang sedang antara aspek lingkungan fisik sekolah dengan penyesuaian sosial
Sistem Sosial	0,540	Terdapat hubungan positif yang sedang antara aspek sistem sosial dengan penyesuaian sosial
Lingkungan yang teratur	0,484	Terdapat hubungan positif yang sedang antara aspek lingkungan yang teratur dengan penyesuaian sosial
Harapan tentang perilaku guru dan hasil siswa	0,470	Terdapat hubungan positif yang sedang antara aspek harapan tentang perilaku guru dan hasil siswa dengan penyesuaian sosial

Berdasarkan hasil perhitungan statistik diperoleh hasil koefisien korelasi (r_s) antara persepsi terhadap iklim sekolah dengan penyesuaian sosial di sekolah adalah

0,594 Besaran korelasi tersebut menurut kriteria **Guilford (dalam Hasanuddin Noor, 2010)** termasuk ke dalam derajat korelasi sedang. Artinya Hipotesis penelitian diterima. Hal tersebut menggambarkan bahwa terdapat hubungan positif antara persepsi terhadap iklim sekolah dengan penyesuaian sosial di sekolah, artinya Semakin negatif persepsi para santri terhadap iklim sekolah maka semakin buruk pula penyesuaian sosial santri putri Tsanawiyah Ponpes Al Basyariyah Bandung yang melakukan pelanggaran. Persepsi terhadap iklim sekolah memberikan kontribusi terhadap penyesuaian sosial sebesar 35% dan 65% nya dipengaruhi oleh faktor-faktor lain yang mempengaruhi penyesuaian sosial diluar variabel persepsi terhadap iklim sekolah yang tidak diungkap dalam penelitian ini.

Penyesuaian Sosial adalah adalah kapasitas individu untuk bereaksi secara efektif terhadap kenyataan yang ada di lingkungannya sehingga seseorang mampu untuk memenuhi tuntutan sosial dengan cara yang dapat diterima dan memuaskan baik bagi dirinya maupun lingkungannya (**Schneider, 1964**). Penyesuaian sosial santri yang mayoritas buruk dalam penelitian ini berarti para santri tidak melaksanakan aturan yang ditetapkan oleh pondok pesantren, tidak melaksanakan tugas-tugas yang diberikan oleh guru, tidak melibatkan diri pada kegiatan yang diadakan di pesantren dan tidak mengikuti kegiatan ekstrakurikuler wajib maupun bebas yang ada di Pondok Pesantren. Hubungan santri dengan teman juga tidak baik santri bermusuhan dengan teman, hubungan dengan guru juga tidak baik dan dengan karyawan di pesantren juga. Selain itu santri juga tidak mau menerima tanggung jawab yang diberikan oleh guru seperti tidak melakukan piket harian, tidak mengerjakan tugas atau PR, santri juga kurang mampu berperilaku sesuai dengan visi dan misi dari Pesantren guna menjaga nama baik Pondok Pesantren.

Penyesuaian sosial di sekolah yang buruk dapat dipengaruhi oleh beberapa faktor salah satunya adalah iklim sekolah, iklim sekolah yang menyenangkan dan kondusif akan membuat santri betah sehingga akan mendorong siswa untuk mau mematuhi segala peraturan yang diterapkan oleh Pondok Pesantren, sehingga para santri dapat mencapai penyesuaian sosial yang baik di sekolah. Sebaliknya jika iklim sekolahnya tidak kondusif dan dirasakan tidak menyenangkan oleh para santri maka para santri akan memaknakan negatif iklim sekolahnya, sehingga santri tidak terdorong untuk mematuhi peraturan di Pesantren. Hal tersebut menyebabkan penyesuaian sosial di sekolah buruk. Iklim sekolah yang kondusif sangat dibutuhkan bagi para santri karena santri lebih banyak menghabiskan waktunya di sekolah daripada di rumah, oleh sebab itu suasana sekolah yang menyenangkan sangat dibutuhkan oleh para santri agar terciptanya penyesuaian sosial yang baik di sekolah.

Dari keempat aspek persepsi iklim sekolah yaitu lingkungan fisik sekolah, sistem sosial, lingkungan yang teratur dan harapan tentang perilaku guru dan hasil siswa. Aspek sistem sosial lah yang paling memiliki korelasi paling erat dengan penyesuaian sosial di sekolah yaitu ($r_s=0,540$), diikuti oleh aspek lingkungan fisik sekolah yaitu ($r_s=0,496$), aspek lingkungan yang teratur yaitu ($r_s=0,484$) dan aspek harapan tentang perilaku guru dan hasil siswa yaitu ($r_s=0,470$).

Aspek sistem sosial memiliki hubungan yang paling erat dengan penyesuaian sosial di sekolah yakni 0,540. Hal tersebut menunjukkan bahwa pemaknaan para santri terhadap hubungan dan interaksi yang terjalin antara siswa dengan guru, siswa dengan siswa serta peraturan yang diberlakukan oleh pihak sekolah atau pondok pesantren

merupakan hal yang paling dirasakan oleh para santri yang membuat mereka menjadi malas untuk mengikuti peraturan yang diterapkan oleh Pondok Pesantren.

Aspek harapan tentang perilaku guru dan hasil siswa merupakan aspek yang paling memiliki keeratan hubungan yang terkecil yakni 0,470. Hal tersebut menunjukkan bahwa harapan para santri terhadap guru-guru di Pondok Pesantren belum terpenuhi.

D. Kesimpulan

Terdapat hubungan positif yang sedang antara persepsi terhadap iklim sekolah dengan penyesuaian sosial santri putri Tsanawiyah Ponpes Al Basyariyah Bandung yang melakukan pelanggaran yaitu ($r_s=0,594$). Artinya semakin negatif persepsi terhadap iklim sekolah, maka semakin buruk pula penyesuaian sosial santri putri Tsanawiyah Ponpes Al Basyariyah Bandung yang melakukan pelanggaran.

Dari seluruh aspek-aspek persepsi iklim sekolah, aspek sistem sosial memiliki keeratan korelasi yang paling tinggi dengan penyesuaian sosial di sekolah yaitu ($r_s=0,540$). Hal ini menunjukkan bahwa aspek sistem sosial merupakan aspek yang paling berperan dalam penyesuaian sosial di sekolah.

Dari hasil perhitungan persepsi para santri terhadap iklim sekolah mayoritas negatif dan penyesuaian sosial di sekolah para santri mayoritas buruk.

Dari seluruh aspek – aspek iklim sekolah, aspek sistem sosial merupakan aspek yang paling banyak di persepsikan negatif oleh para santri.

DAFTAR PUSTAKA

- Arikunto, Suharsimi. (2009). *Manajemen Penelitian*. Jakarta : PT RINEKA CIPTA
- Atkinson, R. L., Atkinson, R . C., Smith, Bem . (2010) . *Pengantar Psikologi Jilid 1*. Jakarta
Interaksara.
- Azwar, Saifuddin. (1997). *Reliabilitas dan Validitas (Edisi ke 3)*. Yogyakarta: Pustaka
Pelajar
- Blatt, Emmons, Kuperminc, Leadbeater. (2010). *Perceived School Climate And Difficulties In The Social Adjustment Of Middle School Students*. Vol.1 No.2 :76-88.
- Dyah Aji Jaya Hidayat (1984). *Jurnal TALENTA PSIKOLOGI Vol. 1 No. 2, Agustus 2012*.
- Freiberg, H. J. (2005). *School Climate: Measuring, Improving and Sustaining Healthy Learning Environments*. Philadelphia: Taylor & Francis.
- Hadiyanto. (2004). *Mencari Sosok Desentralisasi Manajemen Pendidikan Di*

Indonesia. Jakarta: PT. Rineka Cipta.

Howard, Eugene. B. Howell & E. Brainard. (1987). *Handbook For Conducting School Climate Improvement Projects*. Indiana: Phi Delta Kappa Educational Foundation Bloomington.

Hurlock, E. (1996). *Psikologi Perkembangan Suatu Pendekatan Sepanjang Rentang Kehidupan Edisi Ke-5*. Jakarta: Erlangga.

Milner, K.&Khoza H. (2008). *A Comparison Of Teacher Stress And School Climate Across Schools With Different Matric Success Rates*. South African Journal of Education. Vol.28:155-173.

Morgan, C.T. (1972). *Introduction Psychology*. New Delhi. TATA Mcgraw Hill

Noor, Hasanuddin. (2010). *Psikometri : Aplikasi Dalam Penyusunan Instrumen Pengukuran Perilaku*. Bandung. Fakultas Psikologi Unisba

Pareek, Udai. (1986). *Perilaku Organisasi*. Jakarta: Pustaka Binaman Pressindo.

Pudjiastuti, Endang. (2013). *Kesehatan Mental, Dasar Penyesuaian Diri & Intervensinya*. Bandung

Schneider, Alexander.(1964). *Personal Adjustment and Mental Health*. Newyork: Holt, Rineharr, and Winston.

Siegel, Sidney. (1997). *Statistik Nonparametrik Untuk Ilmu-Ilmu Sosial*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.

Silalahi, Ulber. (2012). *Metode Penelitian Sosial*. Bandung: PT Refika Aditama.

<http://kemenag.go.id/file/dokumen/UU2003.pdf> (Diunduh pada tanggal 9 Januari 2015 pukul 15.30)